

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pariwisata Halal kian menjadi sektor industri yang semakin menjanjikan. Pertumbuhan jumlah populasi Muslim yang sangat tinggi dan begitu pesat memungkinkan segmen wisatawan Muslim dapat mendominasi pasar wisata global beberapa tahun kedepan. Banyak negara yang telah berhasil melihat potensi keuntungan yang dapat diraup dari segmen pasar ini, dan turut pula menerepkan konsep wisata Halal sebagai salah satu dari bagian pariwisatanya.

Indonesia sebagai negara dengan pemilik populasi Muslim terbesar di dunia seharusnya tidak ketinggalan untuk memanfaatkan peluang dan meraup keuntungan dari segmen wisata ini. Meskipun Indonesia saat ini telah menduduki peringkat pertama dalam indeks peringkat GMTI, tetapi pada kenyataannya, Indonesia hanya menjadi penyumbang konsumen terbesar, bukannya menjadi produsen penghasil keuntungan terbesar. Hal ini dikarekan Indonesia masih belum memiliki regulasi dan manajemen yang dapat mendukung tumbuhnya usaha wisata Halal.

Saat ini Indonesia memiliki 10 wilayah yang dijadikan fokus dalam pengembangan destinasi wisata Halal. 10 wilayah tersebut adalah Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Pada

laporan IMTI tahun 2019, provinsi Riau muncul sebagai destinasi Halal yang paling pesat perkembangannya dibandingkan dengan provinsi destinasi lainnya. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat bahwa provinsi Riau jika dilihat secara sepintas tidak memiliki atraksi wisata yang lebih menarik dibandingkan dengan provinsi destinasi lain.

Riau selama ini dikenal sebagai wilayah industri dan tambang, dan kurang dikenal sebagai destinasi wisata. Tidak mengherankan bila mengingat bahwa Riau memang didominasi oleh wilayah gambut, tidak memiliki daerah dataran tinggi, dan bibir pantai yang menjadi atraksi wisata pada umumnya. Namun ternyata hal ini tidak berpengaruh terhadap ketertarikan wisatawan untuk datang berkunjung ke Riau. Riau memang tidak memiliki atraksi keindahan alam sebagus yang dimiliki provinsi destinasi lain seperti Lombok, Aceh, atau Sumatera Barat, namun Riau memiliki keunggulan pada budaya Melayu yang dimilikinya.

Budaya Melayu ini lah yang kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah provinsi Riau untuk dapat menarik wisatawan Muslim, khususnya dari negara-negara rumpun Melayu seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Kedatangan wisatawan yang didominasi oleh wisatawan Muslim menjadi alasan bagi pemerintah provinsi Riau untuk mengembangkan fasilitas pariwisata Halal demi memaksimalkan kepuasan wisatawan yang datang.

Sejauh ini, upaya yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Riau berbuah hasil yang memuaskan. Provinsi Riau berhasil menduduki peringkat ketiga dalam indeks peringkat IMTI, setelah pada tahun sebelumnya hanya menempati peringkat ketujuh. Pencapaian ini diraih berkat strategi dan kerjasama yang baik antara para aktor utama dalam pengembangan wisata Halal.

Fokus strategi pengembangan pariwisata Halal di provinsi Riau difokuskan pada 3, yakni aspek pemasaran, aspek pengembangan destinasi, dan aspek penguatan SDM, Industri, dan Kelembagaan. Kesemua aspek tersebut tertuang dalam Rencana Aksi pengembangan pariwisata Halal di provinsi Riau. Hingga saat ini telah banyak program dari Rencana Aksi tersebut yang telah berhasil direalisasikan, dan telah sesuai dengan standar pengembangan wisata Halal internasional yang ditetapkan oleh GMTI.